



Konstruksi Sosial dan Nilai Edukatif Legenda Segitiga Ranu: Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra

**Hermawan Septian Abadi^{1*}, Fahmi Khairuddin², Septi Kartika Sari³,
Agregat Illah Nur Yanuar⁴, Lailatul Afifah⁵, Nadiyahatul Maqfiroh⁵**

STKIP Muhammadiyah Lumajang^{1,2,3,4,5,6}

hermawanseptian@stkipmuhlmj.ac.id^{1}, fahmikhairuddin@stkipmuhlmj.ac.id²,*

septikartika@stkipmuhlmj.ac.id³, agregatillah@stkipmuhlmj.ac.id⁴,

latul2606@gmail.com⁵, nadiyahmaqfroh@gmail.com⁶

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i2.6628>

First received: 31-08-2026

Final proof received: 30-09-2026

ABSTRAK

Sastra lisan merupakan warisan budaya tak benda yang berfungsi merekam memori kolektif dan kearifan ekologis suatu masyarakat. Namun, eksistensi sastra lisan di tengah modernisasi semakin terancam, dan pemanfaatannya dalam pendidikan sastra sering kali terabaikan akibat dominasi pembelajaran teoretis yang miskin konteks lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variasi legenda di kawasan Segitiga Ranu Kabupaten Lumajang (Ranu Klakah, Ranu Bedali, dan Ranu Pakis), membedah struktur naratifnya, menganalisis fungsi sosial-kulturalnya, serta merumuskan muatan nilai didaktis dan implikasinya bagi pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode yang diterapkan adalah analisis isi inferensial, didukung oleh pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dengan masyarakat adat, serta data sekunder berupa studi literatur historis dan geologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara struktural, legenda Segitiga Ranu dibangun oleh tema harmoni kosmis dan hibriditas penokohan yang memadukan figur spiritual Islam dengan entitas mitologis. Berdasarkan teori fungsionalisme William R. Bascom, legenda ini menjalankan empat fungsi utama, yakni sebagai sistem proyeksi, pengesahan kebudayaan, alat pendidikan, dan alat pengendali sosial. Penelitian ini juga mengekstraksi empat nilai didaktis utama: religiusitas, kepedulian ekologis, tanggung jawab moral-empati, dan solidaritas sosial. Kesimpulannya, legenda Segitiga Ranu merupakan kristalisasi sejarah, ekologi, dan spiritualitas yang tidak sekadar berfungsi sebagai pelipur lara, melainkan memuat kurikulum ekologis informal yang esensial. Integrasi kearifan lokal ini sebagai materi ajar Bahasa dan Sastra Indonesia direkomendasikan agar pembelajaran berlangsung secara kontekstual, bermakna, dan mampu memperkuat karakter peduli lingkungan para siswa.

Kata kunci: legenda segitiga ranu, sosiologi sastra, fungsi folklor, nilai didaktis, pembelajaran sastra.

ABSTRACT

Oral literature is an intangible cultural heritage that functions to record the collective memory and ecological wisdom of a society. However, the existence of oral literature in the midst of modernization is increasingly threatened, and its utilization in literary education is often neglected due to the dominance of theoretical learning that lacks local context. This study aims to examine the variations of legends in the Ranu Triangle area of Lumajang Regency (Ranu Klakah, Ranu Bedali, and Ranu Pakis), dissect their narrative structure, analyze their socio-cultural functions, and formulate their didactic values and implications for literature learning in schools. This research employs a qualitative design using the sociology of literature approach. The method applied is inferential content analysis, supported by primary data collection through in-depth interviews with indigenous communities, and secondary data in the form of historical and geological literature studies. Source triangulation techniques are used to ensure data validity. The results indicate that, structurally, the legends of the Ranu Triangle are built upon the theme of cosmic harmony and the hybridity of characterizations, which merge Islamic spiritual figures with mythological entities. Based on William R. Bascom's functionalism theory, these legends serve four main functions: as projection system, validation of culture, education tool, and a social control. This research also extracts four main didactic values: religiosity, ecological awareness, moral responsibility-empathy, and social solidarity. In conclusion, the Ranu Triangle legend is a crystallization of history, ecology, and spirituality that functions not merely as entertainment, but contains an essential informal ecological curriculum. The integration of this local wisdom as teaching material for Indonesian Language and Literature is highly recommended to ensure that learning occurs contextually, meaningfully, and is able to strengthen students' environmentally conscious character.

Keywords: Ranu triangle legend, sociology of literature, folklore function, didactic value, literature learning.

1. PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda (WBTB) yang merepresentasikan memori kolektif, identitas kultural, dan sejarah spiritual masyarakat pemiliknya. Di tengah laju modernisasi, eksistensi sastra lisan sering kali terancam punah akibat terjadinya pergeseran sosial yang masif, minimnya dokumentasi, serta terputusnya rantai pewarisan aktif kepada generasi muda. Fenomena eksistensi sastra lisan dari berbagai penelitian menunjukkan pola kecenderungan bahwa kajian sastra lisan masih didominasi oleh ekskavasi nilai secara tekstual, namun kerap abai dalam mendialogkannya dengan realitas ekologis masyarakat pemiliknya. Kajian pada kisah Siti Fatimah di Gresik dan sastra lisan di Aceh Barat Daya secara empiris membuktikan bahwa sastra lisan efektif sebagai alat legitimasi kelembagaan budaya dan pengendali sosial, namun kedua kajian tersebut belum memetakan relasi antara narasi mitologis dengan ancaman degradasi lingkungan (Gita, 2024; Warnisa, Supriyanto, & Nugroho, 2023). Demikian pula pada legenda Putri Jawi di Pasuruan yang menyoroti pilar budaya,

namun tidak menyentuh aspek geomitologi (Luftiansa, 2018). Fenomena kekosongan data ini menegaskan perlunya sebuah kajian integratif yang tidak sekadar membedah fungsi folklor berdasarkan teori Bascom, tetapi juga merangkaikannya dengan tinjauan geohistoris dan implikasi pedagogisnya sebagai luaran bahan ajar pendidikan sastra yang berwawasan ekologis. Padahal, cerita rakyat bukan sekadar fiksi penghibur, melainkan sistem pengetahuan yang menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*) dan memiliki kekuatan didaktis yang krusial dalam membentuk karakter serta kepribadian bangsa. Dalam kacamata sosiologi sastra, sastra lisan berfungsi sebagai cermin dinamika masyarakatnya, ia merekam bagaimana suatu komunitas merespons realitas alam, membangun tatanan sosial, dan merawat tatanan moral di lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Bascom yang mencetuskan empat fungsi folklor yaitu sebagai bentuk hiburan, pengesahan pranata kebudayaan, alat pendidik anak, dan pemaksa norma (kontrol sosial) (Bascom, 1954, seperti yang dikutip dalam Warnisa, Supriyanto, & Nugroho, 2023).

Salah satu kekayaan sastra lisan yang sangat potensial untuk dikaji karena memiliki pertautan erat antara narasi mitologis dan realitas ekologis adalah legenda di kawasan geografis Segitiga Ranu, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Kawasan yang mencakup Ranu Klakah, Ranu Bedali, dan Ranu Pakis ini terletak di lereng Gunung Lemongan, sebuah gunung berapi aktif di wilayah utara Lumajang yang secara administratif berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Jember. Secara geologis, lanskap ini sangat unik karena dikelilingi oleh 24 kawah maar, dengan 13 di antaranya terisi air dan membentuk danau atau ranu. Pembentukan ranu-ranu ini dipicu oleh aktivitas alam ekstrem pada masa lampau, seperti gempa tektonik, letusan vulkanik, atau perpaduan dinamis antara keduanya.

Peristiwa pembentukan ranu yang masif tersebut tidak hanya melahirkan bentang alam fisik yang eksotis, tetapi juga melahirkan konstruksi budaya kolektif masyarakat di sekitarnya dalam bentuk mitos, legenda, dan kepercayaan spiritual. Narasi lisan yang berkembang di masyarakat merasionalisasi fenomena fisik danau dengan mengaitkannya pada entitas spiritual penguasa alam gaib, tokoh-tokoh historis penyebar agama Islam seperti Wali Songo, hingga memori politis pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit (Kasnowihadjo, 2017, hal 41). Hal ini menjadikan kawasan Segitiga Ranu sebagai subjek kajian yang kaya akan dimensi historis, ekologis, dan sosiologis.

Penelitian mengenai cerita rakyat dan nilai fungsinya telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Kajian nilai sosial dan fungsi sage berdasarkan teori Bascom pada kisah Siti Fatimah binti Maimun di Gresik, yang membuktikan bahwa sastra lisan mampu merepresentasikan legitimasi kelembagaan budaya (Gita, 2024). Analisis fungsi sastra lisan Malèlang Madiôn di Aceh Barat Daya, menegaskan perannya sebagai alat pengendali sosial dan pendidikan masyarakat (Warnisa, Supriyanto, & Nugroho, 2018). Struktur, fungsi, dan nilai budaya dalam legenda Putri Jawi di Pasuruan, yang menyoroti pentingnya sastra lokal sebagai pilar budaya masyarakat (Luftiansa, 2018). Dari berbagai penelitian terdahulu, belum ada yang secara spesifik membedah fungsi folklor dan nilai didaktis legenda di kawasan Segitiga Ranu dengan pendekatan integratif yang

menghubungkan geohistoris, sosiologi sastra, dan implikasinya sebagai luaran bahan ajar pendidikan.

Mengkaji legenda Segitiga Ranu menjadi sangat urgen dalam konteks keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Praktik pengajaran sastra di sekolah pada umumnya masih memiliki kelemahan mendasar: pembelajaran cenderung monoton dan eksklusif karena hanya berfokus pada analisis teoretis unsur intrinsik semata. Teks sastra sering kali dicabut dari akar sosiokulturalnya, sehingga siswa tidak mampu melihat relevansi cerita dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Minimnya kesadaran pendidik untuk memanfaatkan sastra lokal sebagai media penanaman moral membuat pembelajaran kehilangan fungsi transformatifnya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi materi ajar yang berpijak pada kekayaan lokal. Dengan menganalisis struktur naratif, membedah fungsi folklor berdasarkan perspektif Bascom, serta mengekstraksi kandungan nilai edukatif didaktisnya, legenda lokal di kawasan Gunung Lemongan ini berpotensi besar untuk ditransformasikan menjadi bahan ajar sastra yang valid dan kontekstual. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif variasi narasi cerita rakyat di kawasan ketiga ranu, menganalisis struktur pembangunnya, memetakan fungsi sosialnya di tengah masyarakat komunal, serta merumuskan implikasi praktisnya bagi penguatan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran sastra di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan fokus pendekatan sosiologi sastra. Metode spesifik yang diterapkan dalam membedah objek material adalah analisis isi yang bersifat inferensial. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya membedah dan memaknai secara mendalam lambang, metafora, serta simbol-simbol mitologis yang hidup dalam praktik narasi lisan masyarakat di sekitar Ranu Klakah, Ranu Bedali, dan Ranu Pakis. Data dan sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik purposive sampling (Creswell, & Poth, 2018, hal.158), dengan memilih informan kunci yang memiliki otoritas kultural, meliputi tokoh sesepuh adat, nelayan perairan darat, dan masyarakat tradisional di Kecamatan Klakah dan Ranuyoso. Pengumpulan data primer menggunakan instrumen wawancara mendalam (in-depth interview) terstruktur dan observasi partisipatif untuk merekam praktik narasi lisan masyarakat di sekitar Ranu Klakah, Ranu Bedali, dan Ranu Pakis. Data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap literatur sejarah tertulis, laporan geofisika, serta catatan ekspedisi naturalis kolonial pada abad ke-19, seperti catatan Franz Wilhelm Junghuhn (1838) dan Joseph Beete Jukes (1844).

Guna memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode (Sugiyono, 2019, 369). Proses analisis data dioperasionalkan melalui analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) model interaktif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018, hal.12-14) yang meliputi tiga alur kegiatan bersamaan: (1) kondensasi data, yakni menyaring tuturan lisan masa kini dengan bukti arsip kolonial; (2) penyajian data dalam

bentuk matriks kategorisasi struktural dan fungsional folklor Bascom; serta (3) penarikan kesimpulan untuk mengekstraksi muatan nilai didaktis dan merumuskan implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui serangkaian wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap aktivitas sosial-budaya di kawasan Segitiga Ranu, serta studi dokumentasi literatur. Guna memastikan tingkat kepercayaan dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses triangulasi ini dilakukan secara ketat dengan cara menyilangkan dan membandingkan tuturan lisan dari masyarakat masa kini dengan bukti dokumentasi arsip kolonial masa lampau, serta mengonfirmasinya secara langsung dengan realitas ekologis-geografis yang aktual di lapangan.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis dan bertahap. Pertama, tahap klasifikasi struktural yang berfokus pada pembedahan unsur intrinsik narasi legenda, yang meliputi analisis tema, alur, penokohan, dan latar. Kedua, tahap analisis fungsional yang bersandar pada teori empat fungsi folklor gagasan William R. Bascom. Analisis ini memetakan kedudukan legenda Segitiga Ranu sebagai bentuk hiburan, alat pengesahan kebudayaan, alat pendidikan, dan alat pengendali sosial masyarakat (Sudikan, 2007, hal.50). Ketiga, tahap ekstraksi untuk merumuskan muatan nilai didaktis yang mencakup nilai keagamaan, moral, sosial, dan ekologis. Pada tahap akhir, keseluruhan temuan tersebut dikontekstualisasikan untuk merumuskan implikasi dan pemanfaatannya sebagai materi ajar pada pembelajaran sastra di tingkat sekolah.

3. PEMBAHASAN

a. Geomitologi dan Variasi Legenda Segitiga Ranu

Sistem ekologi di kawasan Segitiga Ranu yang meliputi Ranu Bedali, Ranu Klakah, dan Ranu Pakis menunjukkan korelasi yang sangat erat antara pembentukan geologis dan evolusi mitologis di tengah masyarakat. Ketiga ranu ini mempresentasikan karakteristik fisik yang unik, yang secara langsung memengaruhi variasi narasi legenda yang berkembang. Tabel 1 berikut menjelaskan perbandingan dari ketiga ranu.

Tabel 1: Perbandingan parameter geofisik, historis, mitologis, dan pariwisata pada kawasan Segitiga Ranu

Parameter Komparasi	Ranu Bedali	Ranu Klakah	Ranu Pakis
Lokasi Administratif	Kecamatan Ranuyoso, Kabupaten Lumajang.	Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang.	Desa Ranupakis, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang
Ketinggian (Elevasi)	Terletak pada posisi ketinggian yang bervariasi; airnya berada di dasar cekungan dalam.	Ketinggian permukaan air berkisar antara 250 – 900 mdpl.	Ketinggian permukaan air 600 mdpl.

Parameter Komparasi	Ranu Bedali	Ranu Klakah	Ranu Pakis
Dimensi Fisik	Tebing mangkok yang sangat curam; permukaan air paling rendah di antara ranu lainnya.	Luas perairan 22 ha; kedalaman 28 meter.	Luas perairan 50 – 112 ha; kedalaman 26 m.
Etimologi Nama	Berasal dari kata bahasa Jawa <i>mbedhal</i> (meloloskan diri/kabur secara tiba-tiba).	Dinamakan sesuai nama pemukiman historis di Kecamatan Klakah ; disebut juga Ranu Lamongan.	Dinamakan "Pakis" karena melimpahnya tanaman paku/pakis liar di sekitarnya pada masa lampau.
Legenda & Mitos Utama	Kisah kaburnya kuda-kuda haus rombongan inspeksi pejabat Kerajaan Majapahit saat beristirahat.	Mitos Ular Selanceng bermahkota "V" emas; negosiasi spiritual Kiai menggunakan sesaji kue tepung anak.	Kisah amblasnya daratan hutan kayu peletholtz; ular penjaga utusan Sunan Kalijaga di gua padas putih.
Fenomena Ekologis	Menyusutnya air dan mengeringnya Ranu Yoso (ranu kembar di sebelahnya) selama 2 abad terakhir.	Musim Koyok (belerang naik ke permukaan air pada Juni-Agustus, menyebabkan ikan mengalami hipoksia).	Sistem budidaya Keramba Jaring Apung (KJA); kondisi perairan tergolong oligotrofik.
Data (2025)*	Wisatawan Wisatawan lokal mencapai 2.395 orang pengunjung.	Wisatawan lokal mencapai 16.254 orang pengunjung.	Wisatawan lokal mencapai 895 orang pengunjung.

(Pemerintah Kabupaten Lumajang, 2026)

1) Ranu Bedali

Ranu Bedali memiliki morfologi unik berupa cekungan tebing yang sangat curam mirip sebuah mangkok raksasa, dikelilingi oleh hutan dengan vegetasi yang lebat. Nama danau ini berasal dari kata *mbedhal* dalam bahasa Jawa, yang merujuk pada peristiwa lepasnya kuda-kuda tunggangan milik pejabat tinggi Kerajaan Majapahit. Pejabat tersebut tengah melakukan inspeksi keliling ke daerah kekuasaan Majapahit dan memutuskan beristirahat di salah satu pohon besar di atas bukit. Ketika kuda-kuda yang mengalami kehausan hebat mencium keberadaan sumber air tawar di dasar jurang, mereka memberontak, memutuskan tali pengikat, dan berlari liar (*mbedhal*) menuruni lereng menuju danau. Sekitar danau Ranu Bedali terdapat sisa-sisa ekologis berupa Ranuyoso yang dipisahkan oleh sebuah dinding bukit pembatas. Ranu Yoso dilaporkan telah mengering sejak awal abad ke-19 dan kini beralih fungsi menjadi lahan pertanian, sebuah pengingat nyata bagi masyarakat akan ancaman kekeringan. Selain itu, keelokan kawasan Bedali dilengkapi dengan keberadaan air terjun Indrowati yang berjarak sekitar 30 menit perjalanan dari lokasi danau utama.

2) Ranu Klakah

Ranu Klakah merupakan danau maar terbuka yang tidak dikelilingi dinding tebing curam, seperti danau konvensional di lereng Gunung Lemongan. Kawasan Ranu Klakah menyimpan jejak prasejarah yang kaya berupa temuan punden berundak, beliung persegi, serta reruntuhan candi dan arca di wilayah Tegalrandu yang diyakini sebagai peninggalan kaum Brahmana masa klasik (Kasnowihardjo, 2017, hal.62). Ranu Klakah memiliki hubungan geofisika yang sangat erat dengan Gunung Lemongan. Ilmuwan kolonial Franz Wilhelm Junghuhn mengunjungi tempat ini pada Juli 1838 dan menginap di sebuah gubuk bambu tinggi di tepi barat danau. Junghuhn menyaksikan langsung erupsi Gunung Lemongan pada tahun 1838, yang ditandai dengan munculnya kobaran api raksasa di puncak gunung, awan hitam pekat, serta hujan abu dan api yang mengerikan. Selain bahaya vulkanik, catatan ekspedisi Joseph Beete Jukes mendokumentasikan kemunculan harimau jawa (*Panthera tigris sondaica*), oleh warga disebut "machan" yang menyerang penduduk setempat di sekitar Klakah. Ketakutan historis ini berpadu dengan mitos Ular Selanceng, makhluk mistis bermahkota huruf "V" emas di kepalanya yang diyakini merupakan hewan peliharaan Dewi Rengganis, penguasa legendaris Gunung Argopuro yang mengasingkan diri dari Majapahit. Ketika ular raksasa ini mulai meresahkan warga dengan kekuatannya yang dinamis (mampu merentang dari ujung ke ujung danau), seorang Kiai setempat berinisiatif meredam kemarahannya dengan menawarkan kue tepung yang dibentuk menyerupai anak-anak. Sejak masa itu, masyarakat hidup berdampingan secara damai dengan ular tersebut, bahkan nelayan tradisional percaya bahwa jika ular tersebut mendatangi rakit (getek) mereka, hal itu merupakan isyarat berkah yang akan mempercepat tangkapan ikan (Kasnowihardjo, 2017, hal.22).

3) Ranu Pakis

Ranu Pakis menyajikan perpaduan eksotis antara tebing curam di satu sisi dan area terbuka di sisi lainnya. Berdasarkan sejarah geologis lokal, area Ranu Pakis pada pertengahan abad ke-18 merupakan daratan kering yang ditumbuhi kayu keras bernilai tinggi. Namun, daratan tersebut tiba-tiba runtuh pasca-gempa vulkanik, mula-mula membentuk kubangan sedalam 5 kaki (1,5 meter) yang terus merosot ke dalam hingga mencapai 450 kaki (137 meter) dan dipenuhi air (Kasnowihardjo, 2017, hal.22). Laporan historis ini memperkuat analisis Junghuhn bahwa ranu di sekitar Gunung Lemongan terbentuk akibat kolapsnya material bumi yang rapuh, bukan karena ledakan kawah eksplosif. Di balik sains modern yang menetapkan Ranu Pakis sebagai perairan oligotrof dengan dominasi fitoplankton Chlorophyta (39 %) dan Cyanophyta (38 %), masyarakat memelihara legenda spiritual yang kuat yaitu terdapat gua padas putih yang menjadi pusat kerajaan jin siluman. Ular raksasa yang mendiami gua tersebut dipercaya merupakan penjaga spiritual yang ditunjuk langsung oleh Sunan Kalijaga untuk menjaga kesucian Ranu Pakis, Ranu Klakah, dan Ranu Bedali dari kerusakan.

Interelasi antara evolusi geologis dan mitologis pada ketiga ranu ini mengonfirmasi perspektif ekokritik sastra bahwa alam bukan sekadar latar pasif, melainkan agen aktif yang membentuk kesadaran kultural masyarakat (Wiyatmi, Suryarman, & Sari, 2017, hal.17). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melihat danau semata sebagai objek

wisata, variasi legenda mengenai Ranu Bedali, Klakah, dan Pakis membuktikan kecerdasan ekologis masyarakat Lumajang dalam membungkus rasionalisasi bencana alam massal seperti tanah amblas dan musim koyok ke dalam narasi kehati-hatian.

b. Struktur Naratif: Harmoni Kosmis dan Hibriditas Penokohan

Struktur pembangun cerita rakyat di Segitiga Ranu menunjukkan pola strukturalisme dinamik yang mapan. Tema utama yang melandasi ketiga legenda ini adalah gagasan tentang harmoni kosmis antara manusia, alam semesta, dan dimensi spiritual. Keberadaan ranu tidak direduksi sebatas bentang alam mati atau komoditas ekonomi, melainkan dimaknai sebagai ruang sakral yang diawasi oleh kekuatan spiritual tingkat tinggi. Struktur penokohan legenda ini mempertemukan tokoh sejarah realis, tokoh spiritual penyebar agama Islam, dan tokoh mitologis.

Hibriditas penokohan menjadi daya tarik utama narasi ini, di mana tokoh sejarah realis, tokoh spiritual Islam, dan makhluk mitologis berinteraksi dalam satu panggung fiksi. Tokoh spiritual seperti Sunan Kalijaga dan para Kiai direpresentasikan sebagai figur dengan otoritas transendental, kebijaksanaan lokal, dan diplomasi damai yang mampu mengendalikan makhluk gaib demi keselamatan umat. Karakter ini selaras dengan mitologi kesaktian Raden Sahid dalam tradisi Jawa kuno. Sementara itu, tokoh mitologis seperti Ular Selanceng dan Ular Penjaga Gua Padas Putih bertindak sebagai personifikasi kekuatan alam masif yang bersikap netral dan protektif, serta hanya akan merusak apabila keseimbangan ekologis diganggu manusia. Dengan alur progresif (maju), narasi selalu diawali oleh stabilitas alam, disusul krisis/destabilisasi (tanah amblas, kekeringan, teror ular), dan bermuara pada resolusi berupa pemulihan harmoni melalui ritual budaya dan kepatuhan spiritual di berbagai latar waktu historis yang membentang dari masa prasejarah, kejayaan Majapahit, hingga era Islamisasi Jawa.

Temuan hibriditas penokohan yang memadukan entitas spiritual Islam (wali/kiai) dan makhluk mitologis purba memperluas analisis sosiologi sastra terkait asimilasi kebudayaan. Sejalan dengan struktur naratif sastra lisan Nusantara, pertemuan antara mitologi Jawa Kuno dan ajaran Islam dalam narasi ini bukan berwujud konflik penaklukan, melainkan sinkretisme diplomatis (Taum, 2017, hal.48). Hal ini merepresentasikan karakter masyarakat komunal lereng Lemongan yang adaptif dan menjunjung tinggi nilai resolusi konflik nir-kekerasan.

c. Fungsionalisme Folklor Segitiga Ranu dalam Perspektif Bascom

Berdasarkan formulasi Bascom ada empat fungsi folklor yaitu:

William R. Bascom divides the function of folklore into four parts, namely (1) as a projection system or reflection of collective imagination, (2) as a means of cultural institutions validation, (3) as a tool for children's education (as well as for parents and society in general), and (4) as a means of control and supervision for community's norms (Bascom, 1954).

Legenda Segitiga Ranu menjalankan empat fungsi sosial-kultural yang vital dalam menjaga kohesi sosial dan keberlangsungan ekologis masyarakat lereng Gunung Lemongan, antara lain:

1) Sistem Proyeksi

Sebagai masyarakat yang hidup di bawah bayang-bayang gunung api aktif dengan risiko bencana geologis yang konstan, legenda ini berfungsi sebagai katarsis psikologis kolektif. Peristiwa mengerikan seperti amblasnya tanah kering Ranu Pakis sedalam 137 meter secara tiba-tiba dan letusan Gunung Lemongan tahun 1838 diproyeksikan ke dalam narasi supranatural. Dengan mengatribusikan bencana tersebut kepada kehendak para jin siluman atau aktivitas ular raksasa penjaga gua padas putih, ketakutan bawah sadar masyarakat terhadap kekuatan destruktif alam dapat dirasionalisasikan dan diredam melalui ritual penghormatan spiritual.

2) Alat Pengesahan Kebudayaan

Legenda-legenda ini berfungsi mengabsahkan tradisi, upacara adat, dan hukum adat yang berlaku di masyarakat sekitar ranu. Larangan membunuh ular yang naik ke atas rakit (getek) nelayan di Ranu Klakah diabsahkan oleh kepercayaan bahwa ular tersebut merupakan pembawa berkah kelimpahan ikan. Lebih lanjut, pemerintah daerah dan masyarakat setempat memanfaatkan memori kolektif legenda ini untuk memvalidasi identitas kebudayaan lokal melalui penyelenggaraan festival budaya tahunan, seperti pergelaran bertema Kidung Katresnan tahun 2023, Legenda Argasonya tahun 2024, dan Festival Tari Topeng Kaliwungu tahun 2025. Festival-festival ini tidak hanya melestarikan adat leluhur tetapi juga meningkatkan kunjungan wisatawan dan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata.

3) Alat Pendidikan

Legenda Segitiga Ranu bertindak sebagai media pengajaran nilai-nilai ekologis informal bagi generasi muda. Kisah mengeringnya Danau Ranuyoso secara permanen dan transisi tragis daratan Ranu Pakis menjadi kawah air dalam mengajarkan pesan konservasi air yang sangat kuat. Nilai ini berakar kuat pada falsafah ekologis lisan masyarakat Madura di sekitar ranu: "*Jok gepang moger kayu, anak kompoi bisa melarat kayu, mon alas real dudu, somber bisa asat*", artinya janganlah menebang pohon secara sembarangan, karena anak cucu kelak akan kesulitan mencari kayu; jika hutan gundul, maka sumber-sumber air tawar dipastikan akan mengering. Falsafah lisan ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui penuturan legenda ranu sebagai kurikulum ekologis tradisional.

4) Alat Pengendali Sosial

Folklor ini menetapkan batasan moral dan perilaku yang boleh serta tidak boleh dilakukan oleh individu dalam komunitas. Kisah penjinakan Ular Selanceng oleh seorang Kiai dengan memberikan sesaji kue tepung berbentuk anak-anak merupakan instrumen pengendali sosial yang sangat halus. Secara mendalam, narasi ini melarang adanya praktik kekerasan, menghentikan kebiasaan pengorbanan nyawa manusia yang mungkin dianut pada masa kuno, serta mengendalikan keserakahan manusia dalam

mengeksploitasi sumber daya danau. Hukum tabu (pamali) yang menyelimuti wilayah ranu mencegah masyarakat melakukan pencemaran air atau pengrusakan hutan lindung di sekitar kawah maar.

Pemetaan keempat fungsi folklor Bascom pada legenda Segitiga Ranu sebagai sistem proyeksi, pengesahan budaya, alat pendidikan, dan pengendali sosial membuktikan relevansi teori ini dalam membedah ketahanan masyarakat tradisional. Temuan bahwa legenda ini bertindak sebagai mekanisme katarsis atas kecemasan vulkanik dan sebagai pengawal hukum tabu (pamali) pencegah perusakan hutan (Sibarani, 2020, hal.114), menegaskan bahwa sastra lisan berfungsi esensial sebagai institusi hukum adat informal yang lebih ditaati oleh masyarakat pesisir danau dibandingkan regulasi formal.

d. Ekstraksi Nilai Didaktis dan Implikasinya bagi Pembelajaran Sastra

Secara teoretis, nilai didaktis diartikan sebagai nilai pendidikan yang mampu memberikan tuntunan moral, etika berpikir, dan kearifan bertindak bagi pembacanya. Sastra yang baik menyuguhkan tokoh-tokoh bijaksana yang layak dijadikan teladan kehidupan. Sebagai muara dari analisis sosiologi sastra, legenda Segitiga Ranu menyimpan potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan analisis terhadap legenda Segitiga Ranu, ditemukan empat kategori nilai didaktis utama yang sangat relevan sebagai bahan pembelajaran sastra yaitu nilai religiusitas, kepedulian ekologis, tanggung jawab moral dan empati, gotong royong dan solidaritas.

Pengintegrasian legenda lokal seperti Segitiga Ranu ke dalam pembelajaran sastra terbukti mampu menjadi sarana pendidikan karakter yang kontekstual. Cerita rakyat tidak sekadar menjadi bahan bacaan, melainkan medium strategis bagi pendidik untuk menanamkan ideologi budaya dan nilai-nilai moral secara implisit maupun eksplisit kepada peserta didik, sehingga pembelajaran sastra tidak hanya berpusat pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter bangsa (Maulani, Faridah, Putri, & Ardiansyah, 2025).

1) Nilai Religiusitas

Mengajarkan sikap berserah diri kepada Tuhan YME di tengah keterbatasan manusia merespons alam, sebagaimana dicerminkan melalui kepatuhan spiritual dari tokoh adat. Dalam konteks pembelajaran sastra, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa dimensi spiritual dalam cerita rakyat dapat memperkuat keimanan peserta didik. Siswa dapat belajar dari keteladanan tokoh untuk bersikap pasrah dan memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa ketika menghadapi situasi kritis atau tantangan hidup yang berada di luar kendali manusia (Suninica, Utama, & Yasa, 2024).

2) Nilai Kepedulian Ekologis

Menanamkan kewajiban moral untuk tidak mengeksploitasi hutan, dengan menjadikan fenomena Ranuyoso dan Ranu Pakis sebagai contoh nyata ancaman hilangnya sumber air vital kehidupan. Temuan ini mempertegas pentingnya pendekatan

ekokritik sastra sebagai sarana ekopedagogi di sekolah. Pembelajaran sastra yang mengeksplorasi kritik ekologi dari sebuah legenda lisan berfungsi sebagai pengingat bagi generasi muda untuk senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam, serta mencegah eksploitasi lingkungan yang dapat merugikan ekosistem di masa depan (Nuralide, 2020).

3) Nilai Tanggung Jawab Moral dan Empati

Direpresentasikan melalui kerelaan tokoh Kiai yang mengorbankan waktu dan daya demi menyelamatkan jiwa anak-anak dari ancaman bahaya, mengajarkan siswa untuk mengutamakan kepentingan bersama di atas keselamatan personal. Pembelajaran sastra melalui kisah kepahlawanan terbukti menjadi sarana yang efektif untuk melatih kecerdasan peserta didik. Sikap empati dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh cerita membantu siswa menumbuhkan kepekaan terhadap kondisi orang lain, serta menyadari pentingnya kasih sayang dan pengorbanan sebagai fondasi utama dalam hubungan sosial bermasyarakat (Novayana, 2025).

4) Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Terekam dalam kearifan para nelayan dan petani Ranu Klakah yang mengelola budidaya perikanan dan pembagian air sawah secara adil tanpa memicu konflik horisontal. Nilai gotong royong dan keadilan sosial dalam legenda lokal sangat esensial untuk diajarkan sebagai cerminan budaya luhur. Melalui pembelajaran sastra, nilai ini memberikan teladan langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya kerja sama, keterlibatan aktif, dan penyelesaian masalah secara damai guna menjaga kerukunan serta mencegah konflik di tengah masyarakat (Okpatrioka, Sari, & Zhafirah, 2023).

Ekstraksi keempat nilai didaktis utama yaitu religiusitas, kepedulian ekologis, tanggung jawab moral-empati, dan solidaritas sosial memberikan landasan empiris bagi pengembangan kurikulum kontekstual. Merujuk pada konsep sastra anak dan pendidikan karakter (Dewi, 2025), integrasi legenda Segitiga Ranu ke dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengatasi permasalahan alienasi siswa dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran tidak lagi terjebak pada hafalan unsur intrinsik, melainkan bertransformasi menjadi praksis pendidikan ekologis yang relevan dengan profil pelajar pancasila, khususnya pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME (melalui kesadaran merawat alam) serta bergotong royong. Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah legenda Segitiga Ranu sangat layak dijadikan bahan ajar kontekstual dalam kajian analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra. Dengan memanfaatkan materi lokal yang telah teruji realitas historis-geografisnya ini, pembelajaran sastra tidak hanya sekadar mengejar kompetensi kognitif teks, melainkan secara aktif membentuk karakter ekologis siswa agar lebih peduli terhadap pelestarian alam di sekitarnya.

4. SIMPULAN

Legenda kawasan Segitiga Ranu (Ranu Bedali, Ranu Klakah, dan Ranu Pakis) bukan sekadar narasi fiktif pelipur lara, melainkan sebuah kristalisasi historis, ekologis, dan spiritualitas masyarakat lereng Gunung Lemongan. Variasi cerita rakyat yang berkembang di kawasan tersebut merepresentasikan wujud adaptasi mental sekaligus

kompromi kultural masyarakat dalam menghadapi realitas geologis ekstrem, seperti ancaman letusan vulkanik, gempa bumi, tanah amblas, hingga siklus hipoksia akibat naiknya gas belerang (musim *koyok*). Secara struktural, ketiga legenda dipersatukan oleh ideologi harmoni kosmis yang agung, ditandai dengan hibriditas penokohan yang menjembatani figur historis-spiritual (wali dan kiai) dengan makhluk mitologis penguasa alam, dengan latar waktu transisional yang membentang sejak zaman prasejarah, kejayaan Majapahit, hingga masa Islamisasi Jawa.

Berdasarkan analisis fungsionalisme William R. Bascom, legenda Segitiga Ranu terbukti memegang peranan krusial bagi keberlangsungan hidup komunal. Narasi lisan ini berfungsi aktif sebagai sistem proyeksi katarsis psikologis kolektif atas kecemasan terhadap bencana, instrumen legitimasi untuk mengabsahkan tradisi pelestarian alam dan pergelaran budaya lokal, sarana pengajaran etika konservasi air antargenerasi, serta sebagai alat pengendali sosial yang menjaga kepatuhan hukum tabu (pamali) di masyarakat. Secara didaktis, legenda ini kaya akan muatan nilai religiusitas, kepedulian ekologis, tanggung jawab moral-empati, serta solidaritas sosial-gotong royong. Kandungan nilai tersebut menjadikan legenda Segitiga Ranu sangat relevan untuk ditransformasikan menjadi materi ajar kontekstual dalam kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan mengintegrasikan sastra berwawasan ekologis ini ke dalam ruang kelas, pembelajaran sastra tidak hanya sekadar mengasah keterampilan kognitif siswa dalam menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik teks, tetapi juga secara efektif menginternalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini diharapkan mampu menumbuhkan generasi muda yang memiliki ketahanan budaya sekaligus kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian lingkungan alam nusantara.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada STKIP Muhammadiyah Lumajang telah mendanai penelitian ini melalui Program Hibah PPM Internal 2026 sehingga diterbitkannya luaran berupa artikel ilmiah.

6. REFERENSI

- Bascom, W. R. (1954). Four Functions of Folklore. *The Journal of American Folklore*, 67(266), 333–349.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. New York City: SAGE Publications.
- Dewi, A. C. (2025). Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia sebagai Media Pendidikan Karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(1), 81-90.
- Gita, T. A. B. A. (2024). Nilai Sosial dan Fungsi Sage Kisah Siti Fatimah Binti Maimun di Gresik dalam Kehidupan Bermasyarakat: Teori Fungsi Bascom. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 475-485.
- Kasnowihardjo, H. G. (2017). *Manusia dan Ranu: Kajian Arkeologi Pemukiman*. Yogyakarta: Kepel Pressm.
- Luftiansa, A. (2018). Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh). *BAPALA*, 5(2), 1-8.

- Maulani, S., Faridah, Putri, & Ardiansyah, D. (2025). Peran Cerita Rakyat dalam Membentuk Karakter Anak. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 394-402.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. New York City: SAGE Publications.
- Novayana, & Alfi, L. Q. K. (2025). Analisis Nilai Moral pada Cerita Rakyat Malin Kundang, Timun Mas, dan Danau Toba Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas 3 Sekolah Dasar. *JIRS: Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 399-407.
- Nurelide, nfn. (2020). Ekologi Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Lae Angkat di Tanah Mungkur. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 57–68. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.229>
- Okpatrioka, Sari, B. G. M., & Zhafirah, N. (2023). Inovasi Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(3), 105–118.
- Pemerintah Kabupaten Lumajang. (2026, Mei 20). Satu Data Lumajang – Portal Data Statistik Sektoral. 24 Juni 2026, https://satudata.lumajangkab.go.id/dataset?search_skpd=&search_urusan=&search=kunjungan+wisatawan.
- Sibarani, R. (2020). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suninica, I. P. E., Utama, I. M., & Yasa, I. N. (2024). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat dan Relevansinya di dalam Pembelajaran bagi Pengembangan Karakter Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksa*, 14(1), 159-170.
- Taum, Y. Y. (2018). *Sastra dan Dinamika Masyarakat: Analisis Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Warnisa, I., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2023). Functions of Oral Literature Malèlang Madiôn for Its Supporting Community in Aceh Barat Daya. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 35-42.
- Wiyatmi, Suryaman, M., & Sari, E. S. (2017). *Ekokritik Sastra: Melestarikan Alam dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.